

Submitted: 2025-02-25

Reviewed: 2025-03-24

Accepted: 2025-03-27

Mencari Kecukupan Dalam Dunia Yang Materialistis: Analisis Teologis Terhadap Konsep Kecukupan Dalam Surat Ibrani

Henry Ekacahya Putra^{1*}

STT Samuel Elizabeth¹

*) Email: henrykodak@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of sufficiency in the Letter to the Hebrews and its relevance in facing the challenges of materialism in the modern era. The method used is a qualitative approach with theological analysis, including a literature study of the Bible text (especially Hebrews 13:5-6), theological commentaries, and related literature. The results of the study indicate that true sufficiency in the perspective of the Letter to the Hebrews is centered on faith and dependence on God, not on material wealth. This teaching offers a solution for spiritual life amidst the pressures of a consumer culture by emphasizing satisfaction in Christ, a simple lifestyle, and hope in God's promises. The practical implications include the role of the church in teaching the principle of biblical sufficiency through teaching, congregational development, and programs that encourage a life of sharing and gratitude. In conclusion, this study confirms that Christian faith is a solid foundation for finding true sufficiency, while providing strategic recommendations for the church and individuals in implementing these values in a materialistic world.

Keywords: Hebrew Letter, Sufficiency, Materialism, Faith, Church

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kecukupan dalam Surat Ibrani dan relevansinya dalam menghadapi tantangan materialisme di era modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teologis, meliputi studi kepustakaan terhadap teks Alkitab (khususnya Ibrani 13:5-6), komentar teologis, dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan sejati dalam perspektif Surat Ibrani berpusat pada iman dan ketergantungan kepada Allah, bukan pada kekayaan materi. Ajaran ini menawarkan solusi bagi kehidupan rohani di tengah tekanan budaya konsumtif dengan menekankan kepuasan dalam Kristus, gaya hidup sederhana, dan pengharapan akan janji Allah. Implikasi praktisnya mencakup peran gereja dalam mengajarkan prinsip kecukupan alkitabiah melalui pengajaran, pembinaan jemaat, dan program yang mendorong hidup berbagi serta bersyukur. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa iman Kristen menjadi landasan kokoh untuk menemukan kecukupan sejati, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi gereja dan individu dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di dunia yang materialistis.

Kata Kunci: Surat Ibrani, Kecukupan, Materialisme, Iman, Gereja

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi, materialisme telah menjadi kekuatan dominan yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Masyarakat modern cenderung mengagungkan kekayaan, kesenangan duniawi, dan konsumerisme sebagai ukuran kebahagiaan dan kesuksesan. Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan moralitas seringkali

terpinggirkan, dan kehidupan rohani menjadi terabaikan (Jean M Twenge and Tim Kasser 2013).

Materialisme telah menciptakan budaya konsumtif yang tidak terkendali, di mana orang terus-menerus didorong untuk membeli dan memiliki lebih banyak barang (Russell W Belk, 1985). Hal ini menyebabkan orang menjadi fokus pada pemenuhan keinginan materi daripada kebutuhan spiritual, sehingga banyak yang merasa hampa dan kehilangan makna hidup (Tim Kasser 2003).

Penelitian terdahulu telah membahas dampak materialisme terhadap kehidupan rohani, termasuk studi (Wong, 2015) yang mengeksplorasi konsep kecukupan dalam Surat Ibrani sebagai respons terhadap konsumerisme. (Koester, 2017) menganalisis kecukupan dalam perspektif teologis Ibrani, menekankan peran iman sebagai fondasi kepuasan sejati. Sementara itu, (deSilva, 2018) mengkritik materialisme melalui lensa spiritualitas Ibrani, menyoroti kontras antara nilai duniawi dan kekekalan (Susanto, 2016). Namun, sebagian besar penelitian ini bersifat teoretis dan belum secara mendalam mengaitkan temuan teologis dengan strategi praktis bagi gereja dalam menghadapi budaya konsumtif (Setiawan, 2019). Selain itu, belum ada penelitian yang secara holistik mengintegrasikan analisis teks Ibrani 13:5-6 dengan pendekatan pastoral untuk membentuk gaya hidup yang alkitabiah di tengah tekanan ekonomi modern.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan dua kontribusi utama. Pertama, penelitian ini menganalisis teologis-kontekstual yang mendalam tentang konsep kecukupan dalam Surat Ibrani, khususnya Ibrani 13:5-6, dengan menghubungkannya kepada tantangan materialisme kontemporer. Selanjutnya, peneliti memberikan rekomendasi praktis bagi gereja dan individu Kristen untuk menerapkan prinsip kecukupan alkitabiah melalui program pendidikan, pembinaan jemaat, dan strategi hidup sederhana.

Surat Ibrani menekankan bahwa kecukupan sejati tidak berasal dari hal-hal duniawi, tetapi dari kepercayaan kepada Tuhan. Ibrani 11, yang sering disebut sebagai "Pasal Iman," memberikan contoh bagaimana para tokoh iman dalam Perjanjian Lama hidup dalam keyakinan kepada janji Allah, meskipun mereka tidak selalu menerima pemenuhan janji tersebut dalam kehidupan mereka di dunia. Kecukupan dalam perspektif Ibrani bukanlah tentang memiliki segala sesuatu yang diinginkan, tetapi tentang memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah yang setia.

Dalam Ibrani 13:5-6, kita membaca:

"Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau. Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?"

Ayat ini menegaskan bahwa kecukupan yang sejati datang dari keyakinan bahwa Allah selalu menyertai dan mencukupi kebutuhan umat-Nya. Dengan kata lain, kecukupan Kristen bukanlah tentang banyaknya kepemilikan, tetapi tentang keyakinan akan pemeliharaan ilahi. Perbandingan Kecukupan Spiritual dengan Kecukupan Material Menurut Kitab Suci terbagi menjadi 2, yaitu kecukupan material dan kecukupan spiritual.

Banyak ayat yang memperingatkan tentang bahaya mencari kecukupan dalam hal-hal duniawi. Yesus sendiri berkata, "*Sebab di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada*" (Mat. 6:21). Kekayaan duniawi sering kali bersifat sementara dan dapat menjauhkan seseorang dari ketergantungan kepada Allah. Pernyataan ini yang memperlihatkan hal-hal terkait kecukupan secara material.

Dalam Filipi 4:11-13, Rasul Paulus mengatakan bahwa ia telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan, baik dalam kelimpahan maupun dalam kekurangan, karena "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku". Inilah yang disebut dengan kecukupan spiritual. Kecukupan spiritual didasarkan pada hubungan dengan Kristus, bukan pada keadaan materi.

Surat Ibrani menegaskan bahwa iman kepada Kristus memberikan kecukupan yang sejati. Orang percaya dipanggil untuk mencari warisan surgawi daripada sekadar berfokus pada kenikmatan sementara dunia ini (Ibr. 11:16).

Materialisme adalah keyakinan bahwa nilai seseorang ditentukan oleh kepemilikan dan kekayaan. Dunia modern, dengan budaya konsumerisme yang agresif, sering kali mengajarkan bahwa kebahagiaan datang dari memiliki lebih banyak harta benda. Hal ini bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya ditemukan dalam hubungan dengan Allah.

Adapun dampak materialisme terhadap kehidupan rohani antara lain adalah mengurangi ketergantungan kepada Allah, meningkatkan ketidakpuasan, dan menghambat kepekaan terhadap orang lain. Ketika seseorang merasa cukup dengan hartanya, mereka cenderung tidak merasa membutuhkan Allah (Susanto, 2016). Inilah yang dimaksud dengan mengurangi ketergantungan kepada Allah. Dampak materialisme yang dimaksudkan dengan meningkatkan ketidakpuasan adalah seringkali materialisme mendorong orang untuk selalu

menginginkan lebih, sehingga sulit untuk merasakan damai dan cukup (Setiawan, 2019). Yang terakhir adalah dampak materialisme yang menghambat kepekaan terhadap orang lain. Seringkali hal ini terjadi pada orang yang terobsesi dengan kekayaan pribadi bisa kehilangan kepedulian terhadap sesama (Santoso, 2017).

Iman Kristen mengajarkan bahwa orang percaya harus hidup dengan hati yang terfokus pada Tuhan, bukan pada harta dunia (Wijaya, 2018). Beberapa cara untuk menghadapi godaan materialisme adalah menumbuhkan sikap syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan, menghidupi gaya hidup sederhana yang tidak berlebihan, memberi dengan murah hati (2 Kor. 9:7), dan mengutamakan pencarian kerajaan Allah (Mat. 6:33) dengan menyadari bahwa kebutuhan hidup akan dicukupi oleh-Nya (Pranata, 2020).

Iman dan Ketergantungan kepada Allah sebagai Dasar Kecukupan kalau dilihat atau dianalisa terhadap Ibrani 13:5–6, kitab isa menemukan ada 2 hal dalam penegasan yang utama. Pertama, jangan menjadi hamba uang – Ini adalah peringatan untuk tidak menjadikan uang sebagai sumber utama keamanan dan kebahagiaan. Kedua, percaya bahwa Allah tidak akan meninggalkan kita – Kepercayaan ini adalah dasar kecukupan sejati. Dalam konteks surat Ibrani, di mana banyak orang Kristen menderita penganiayaan dan kehilangan harta benda karena iman mereka, ayat ini memberikan penghiburan bahwa mereka tetap cukup karena Tuhan menyertai mereka.

Iman memainkan peran transformatif dalam membentuk kepuasan sejati melalui pengharapan akan janji Allah. Perspektif kekal yang dibawa oleh iman memungkinkan orang percaya untuk melampaui batasan-batasan materi dan waktu yang terbatas, mengalihkan fokus dari pencapaian sementara menuju rencana ilahi yang abadi, sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2017). Dalam setiap tantangan hidup, iman memberikan kekuatan dan ketabahan yang memungkinkan seseorang untuk bertahan dan berkembang, sejalan dengan teladan Paulus yang belajar mencukupkan diri dalam segala situasi, sebagaimana diinterpretasikan oleh Wibowo (2019).

Lebih dari sekadar mekanisme psikologis, iman menghadirkan keyakinan mendalam akan pemeliharaan Allah sebagai sumber sejati kepuasan dan pemenuhan kebutuhan, yang ditegaskan oleh Setiawan (2021). Hal ini mengalihkan orientasi hidup dari ketergantungan pada harta benda duniawi menuju kepercayaan yang tak tergoyahkan pada penyediaan ilahi. Dalam konteks ini, iman tidak sekedar menjadi konsep abstrak, melainkan realitas hidup yang mentransformasi cara pandang tentang kecukupan, dimana kehadiran dan janji Allah menjadi jaminan tertinggi dibandingkan segala sumber daya materi.

Implikasi praktis bagi gereja dalam membentuk pemahaman kecukupan sejati memerlukan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam seluruh aspek pelayanan. Pengajaran yang berpusat pada Firman Tuhan menjadi fondasi utama dalam mentransformasi perspektif jemaat, dengan menekankan bahwa kecukupan sejati berasal dari hubungan mendalam dengan Allah, bukan dari akumulasi materi, sebagaimana digarisbawahi oleh Sutrisno (2018). Hal ini mensyaratkan pengajaran teologis yang berkelanjutan dan mendalam, yang mampu membongkar paradigma materialisme yang telah mengakar dalam pemikiran sebagian umat.

Keteladanan dari para pemimpin gereja menjadi instrumen kritis dalam proses transformasi ini. Wijaya (2019) menekankan pentingnya kepemimpinan yang tidak berorientasi pada kekayaan duniawi, melainkan menunjukkan model kehidupan yang sederhana, fokus pada nilai-nilai rohani, dan komitmen pada pelayanan. Keteladanan ini tidak sekadar retorika, melainkan praktik konkret yang dapat diamati oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari para pemimpin rohani.

Sikap berbagi dan kepedulian sosial merupakan manifestasi praktis dari pemahaman kecukupan sejati. Setiawan (2020) mendorong gereja untuk membangun budaya hidup yang tidak konsumtif, melainkan murah hati dan peduli terhadap sesama. Hal ini berarti menggeser orientasi jemaat dari individualisme menuju solidaritas komunal, di mana kesejahteraan bersama menjadi prioritas dibandingkan kepentingan pribadi.

Upaya mendalam untuk mengajarkan kepuasan dalam Kristus melalui berbagai sarana pastoral menjadi strategi komprehensif, seperti yang diusulkan oleh Pranata (2021). Pendekatan ini melibatkan khotbah, kelompok pendalaman iman, konseling, dan program pendidikan gereja yang terencana. Tujuannya adalah membentuk pemahaman teologis yang kokoh tentang makna sejati kepuasan rohani, yang melampaui sekadar pengajaran konseptual, tetapi mampu mentransformasi praktik hidup sehari-hari para jemaat.

Dalam konteks budaya konsumtif yang mendominasi masyarakat kontemporer, orang Kristen dipanggil untuk mengembangkan pola hidup yang membedakan diri melalui perspektif rohani yang transformatif. Hidayat (2019) menegaskan pentingnya menetapkan prioritas berdasarkan nilai-nilai kekal, yang secara radikal mengalihkan fokus dari akumulasi harta dan saldo deposito menuju pelayanan dan kasih kepada sesama. Hal ini bukan sekadar retorika spiritual, melainkan panggilan untuk mentransformasikan cara pandang tentang makna hidup dan sumber sejati kepuasan.

Kesederhanaan menjadi praktik konkret dalam mewujudkan gaya hidup yang berbeda, sebagaimana digarisbawahi oleh Santoso (2020). Menolak godaan untuk hidup berlebihan

bukan berarti menafikan kebutuhan dasar, melainkan mengembangkan sikap yang mencerminkan ketergantungan total kepada Allah. Kesederhanaan ini menjadi pernyataan iman yang kuat, di mana pilihan hidup mencerminkan keyakinan bahwa sumber sejati kekuatan dan pemeliharaan bukanlah berasal dari kekayaan material, melainkan dari hubungan mendalam dengan Kristus.

Praktik memberi menjadi ekspresi integral dari pemahaman kecukupan dalam Kristus, sebagaimana dianjurkan oleh Wibowo (2022). Menggunakan harta untuk kemuliaan Tuhan mentransformasi perspektif tentang kepemilikan dan sumber daya, di mana materi tidak lagi dipandang sebagai milik pribadi, melainkan sarana untuk mengungkapkan iman, kepedulian, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, memberi bukan sekadar tindakan administratif atau kewajiban, melainkan ekspresi integral dari kehidupan rohani yang autentik.

Dengan demikian, kecukupan sejati dalam Kristus tidak hanya menjadi teori teologis tetapi juga gaya hidup yang nyata di tengah masyarakat materialistis. Teologi kecukupan dalam Surat Ibrani menegaskan bahwa orang percaya harus hidup dalam ketergantungan kepada Tuhan, bukan pada harta dunia. Melalui iman, kita dapat menemukan kepuasan sejati yang tidak tergantung pada keadaan materi. Gereja dan individu Kristen perlu menghidupi nilai-nilai kecukupan ini dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi terang di tengah dunia yang dikuasai oleh materialisme.

Didalam buku Foster (2020) "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth" menekankan pentingnya disiplin rohani, termasuk kesederhanaan (*simplicity*), yang sejalan dengan ajaran dalam Surat Ibrani tentang kecukupan. Beberapa pelajaran yang bisa diambil. Kesederhanaan sebagai jalan menuju kecukupan – Foster (2020) menyoroti bahwa kesederhanaan bukan sekadar pengurangan harta, tetapi suatu keadaan hati yang bebas dari ketergantungan terhadap materi. Ini sejalan dengan Ibrani 13:5-6, yang mengajarkan untuk tidak menjadi hamba uang, tetapi percaya bahwa Tuhan adalah sumber kecukupan (Kierkegaard & Lowrie, 1941).

Foster (2010) mengajarkan bahwa kita perlu melatih diri untuk menahan godaan materi demi pertumbuhan rohani (Johnson, 2010). Kepuasan sejati ditemukan dalam relasi dengan Allah – Surat Ibrani menekankan bahwa Kristus lebih berharga daripada harta dunia (Ibrani 11:24-26, kisah Musa yang meninggalkan kekayaan Mesir), selaras dengan gagasan Foster bahwa kepuasan sejati tidak berasal dari kekayaan, tetapi dari kedekatan dengan Tuhan (Ogan, 2019).

Dalam buku Nouwen (2005) "In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership" membahas bagaimana pemimpin Kristen harus meneladani Kristus dalam kesederhanaan dan pelayanan, yang relevan dengan konsep kecukupan dalam Ibrani. Pemimpin Kristen harus melepaskan diri dari pencarian kekuasaan dan materi – Dalam konteks materialisme, godaan untuk mencari status melalui kekayaan sangat besar. Namun, Nouwen (2005) mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati justru ditemukan dalam kerendahan hati dan pelayanan kepada sesama, sesuai dengan Ibrani 13:7,17, yang mendorong jemaat untuk meneladani pemimpin yang hidupnya berpusat pada iman (Peterson, 2005).

Konsep kecukupan dalam Surat Ibrani menghadirkan konstruksi teologis yang kompleks, melampaui pemahaman konvensional tentang pemenuhan kebutuhan manusia. Kajian komprehensif dari berbagai teolog kontemporer mengungkapkan kedalaman hermeneutis sebuah paradigma spiritual yang fundamental, di mana kecukupan tidak sekadar dipahami melalui akumulasi sumber daya ekonomi, melainkan terintegrasi dalam dialektika relasional antara manusia dan transendental.

Kristus direpresentasikan sebagai medium utama kecukupan, mentransendensikan kategorisasi konvensional tentang pemenuhan kebutuhan. Melalui peran-Nya sebagai Imam Besar, Ia tidak hanya menjembatani relasi manusia dengan Allah, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif terhadap materialisme yang dominan. Konteks historis penerima surat – yang mengalami tekanan ekonomi dan marginalisasi sosial – menjadi latar signifikan dalam pembentukan konstruksi teologis ini, di mana penderitaan tidak dipersepsikan sebagai defisiensi, melainkan sebagai mekanisme transformatif dalam dialektika iman.

Para tokoh iman seperti Abraham dan Musa tidak didefinisikan melalui akumulasi materi, melainkan melalui keteguhan iman dan orientasi eskatologis. Mereka menjadi prototipe epistemologis dari konsepsi kecukupan yang dibangun di atas fondasi spiritual, mendekonstruksi paradigma materialistis yang mapan. Kritik terhadap mentalitas materialistis dalam Surat Ibrani tidak bermaksud menginvalidasi realitas ekonomi, melainkan mendekonstruksi hierarki nilai yang mendominasi konstruksi sosial.

Komunitas iman dipahami sebagai entitas sosial yang memiliki tanggung jawab transformatif, di mana berbagi, solidaritas, dan pelayanan sosial tidak sekadar tindakan marginal, melainkan manifestasi fundamental dari teologi kecukupan. Kecukupan diposisikan sebagai kategori teologis yang kompleks – suatu interaksi dinamis antara pengalaman empiris dan orientasi eskatologis yang melampaui batas-batas konvensional pemahaman kesejahteraan.

Kontribusi unik Surat Ibrani terletak pada kemampuannya mentransformasi pemahaman tentang kecukupan – dari paradigma akumulatif menuju perspektif relasional yang berpusat

pada Kristus. Hal ini membuka ruang bagi refleksi teologis yang lebih mendalam tentang hakikat pemenuhan dan transendensi dalam konteks iman, di mana kecukupan tidak lagi dipahami sebagai kondisi eksternal, melainkan sebagai kondisi spiritual yang fundamental.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kompleksitas makna teologis kecukupan dalam Surat Ibrani melalui suatu pendekatan hermeneutis yang komprehensif, dengan fokus utama pada dekonstruksi paradigma materialisme modern dan pembongkaran epistemologi spiritual tentang pemenuhan hakiki. Melalui analisis mendalam atas teks Ibrani 13:5-6 sebagai lokus studikal, penelitian ini hendak merumuskan bagaimana iman bertindak sebagai fondasi fundamental kecukupan sejati, melampaui batas-batas konseptual konvensional tentang kesejahteraan. Secara spesifik, kajian ini bermaksud mentransformasi pemahaman eklesiologis dengan menawarkan kerangka teologis yang dapat menginspirasi praktik gereja dalam menanamkan nilai-nilai alkitabiah di tengah arus deras budaya konsumtif kontemporer, yang seringkali mendegradasi hakikat pemenuhan menjadi sekadar akumulasi materi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi dan pemahaman konsep kecukupan dalam Surat Ibrani, serta implikasinya bagi kehidupan Kristen. Metode Pengumpulan Data dengan Studi Kepustakaan, Sumber Primer Penelitian ini akan menggunakan Surat Ibrani sebagai sumber utama. Teks terjemahan dalam bahasa Indonesia akan dipelajari secara seksama. Sumber Sekunder: Penelitian ini juga akan menggunakan sumber-sumber sekunder seperti komentar-komentar Alkitab, buku-buku teologi, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini akan membantu memperdalam pemahaman tentang konsep kecukupan dalam Surat Ibrani dan konteksnya.

Analisis Teks Penelitian ini akan melakukan analisis teks terhadap bagian-bagian Surat Ibrani yang berbicara tentang kecukupan, terutama Ibrani 13:5-6. Analisis ini akan mencakup Konteks Historis dan Kultural, Memahami latar belakang sejarah dan budaya dari Surat Ibrani untuk memahami makna asli dari teks. Analisis Bahasa: Memperhatikan kata-kata kunci, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Interpretasi Teologis: Menafsirkan teks dalam konteks teologi Perjanjian Baru secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecukupan Sejati: Melawan Arus Materialisme Modern

Dalam gelapnya pusaran materialisme kontemporer, Surat Ibrani menyalakan mercusuar perspektif spiritual yang membebaskan. Ayat kunci dalam Ibrani 13:5 berbicara lantang melintasi zaman: "Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu."

Pesan ini bukanlah sekadar nasihat kuno, melainkan diagnosis spiritual yang tajam terhadap penyakit modern: ketidakpuasan konstan dan pencarian tak berkesudahan akan lebih. Di era di mana algoritma media sosial dirancang untuk memelihara ketamakan, di mana iklan membisikkan janji kebahagiaan melalui produk terbaru, Surat Ibrani menawarkan paradigma radikal.

Kecukupan dalam pandangan ini tidak diukur dengan akumulasi materi, melainkan kedalaman relasi dengan Yang Ilahi. Bukan soal berapa banyak yang kita miliki, tetapi seberapa dalam kita menyadari kehadiran Allah dalam setiap momen kehidupan. Penelitian teologis kontemporer, seperti karya Moffitt, menegaskan bahwa konsep ini jauh melampaui sekadar manajemen keuangan—ini adalah transformasi eksistensial.

Konteks historis surat ini pun mengemuka: ditulis untuk jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi dan sosial, pesan ini membawa kuasa penghiburan dan pembebasan. Studi terhadap 200 jemaat urban menunjukkan bahwa 72% anggotanya bergulat dengan ketegangan antara tuntutan konsumerisme dan spiritualitas Kristen. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan potret pergulatan zaman.

Paradigma kecukupan yang ditawarkan Surat Ibrani adalah revolusi internal. Bukan penolakan total terhadap materi, melainkan penempatan materi pada proporsinya. Iman menjadi kompas, bukan uang. Hubungan dengan Allah menjadi kekayaan sejati, bukan sekadar aset di rekening bank.

Di tengah hiruk-pikuk kota yang selalu menuntut lebih, di antara papan iklan yang menjanjikan kebahagiaan instan, Surat Ibrani mengajak kita bernafas. Mengajak kita melepaskan diri dari jeratan "ingin memiliki" menuju ruang "syukur akan pemberian".

Inilah perlawanan spiritual: memilih kepuasan relasional daripada kepuasan konsumtif. Memilih kedalaman iman daripada keluasan harta. Memilih Allah yang tidak pernah meninggalkan, daripada benda yang selalu membuat kita merasa kurang.

Menghadapi Godaan Kekayaan dan Kesenangan Duniawi Menurut Surat Ibrani

Dalam kompleksitas kehidupan modern, Surat Ibrani menawarkan perspektif spiritual yang mendalam tentang cara menghadapi godaan kekayaan dan kesenangan duniawi. Ayat kunci dalam Ibrani 13:5 memberikan fondasi teologis yang kuat: "Janganlah kamu menjadi

hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu." Pesan ini tidak sekadar larangan memiliki materi, melainkan undangan untuk memahami kekayaan sejati yang melampaui konsep material.

Konteks budaya kontemporer yang didominasi konsumerisme menciptakan tantangan spiritual yang kompleks bagi orang percaya. Media sosial, iklan, dan struktur sosial modern secara konstan mendorong individu untuk terus mengejar lebih banyak—lebih banyak uang, barang, pengalaman, dan status. Namun, Surat Ibrani mengajak untuk melihat realitas di balik kilauan materi, mengungkap bahwa kepuasan sejati tidak berasal dari akumulasi benda, melainkan dari kedalaman hubungan dengan Allah.

Menghadapi godaan kekayaan membutuhkan transformasi internal yang berkelanjutan. Ini bukan sekadar penolakan terhadap materi, melainkan reorientasi nilai di mana setiap pemberian dan kepemilikan ditempatkan dalam perspektif iman. Praktik spiritual seperti syukur menjadi benteng utama melawan ketamakan. Setiap kali seorang Kristen memilih bersyukur atas apa yang ada, ia secara aktif melepaskan diri dari jerat "ingin memiliki lebih" yang selalu menggoda.

Penelitian kontemporer dalam teologi spiritual menunjukkan bahwa kepuasan tertinggi tidak berasal dari akumulasi materi, melainkan dari kualitas hubungan—baik dengan Allah maupun sesama. Surat Ibrani menegaskan bahwa Allah sendiri berjanji, "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau." Janji ini melampaui sekadar dukungan material, melainkan menjamin kehadiran ilahi yang mencukupi setiap kebutuhan fundamental manusia.

Kesederhanaan dalam konteks iman bukanlah kemiskinan, melainkan kebebasan spiritual. Ini berarti membebaskan diri dari tekanan untuk selalu tampil, memiliki, dan memperlihatkan. Seorang Kristen yang bijak memahami bahwa hidup sejati tidak terdiri dari segala yang berlimpah, tetapi dari kedalaman relasi dengan Sang Pencipta. Setiap keputusan finansial, setiap pilihan konsumtif dimaknai sebagai ekspresi iman, bukan sekadar transaksi ekonomi.

Perjalanan melawan godaan kekayaan adalah proses spiritual berkelanjutan. Membutuhkan latihan dalam mendengarkan suara Allah di tengah hiruk-pikuk materi, membangun ketahanan spiritual, dan secara sadar memilih kepuasan relasional daripada kepuasan konsumtif. Surat Ibrani tidak mengutuk kekayaan, tetapi mengundang umat percaya untuk menjadi pemelihara yang bijak, bukan budak sistem materialistik.

Dalam konteks zaman ini, ajaran Surat Ibrani tentang kecukupan menjadi mercusuar yang memandu orang percaya menavigasi kompleksitas ekonomi modern. Bukan dengan menolak total materi, melainkan dengan menempatkannya pada proporsi yang tepat—sebagai alat untuk menjalankan panggilan iman, bukan tujuan akhir eksistensi. Inilah esensi kekayaan sejati: hidup dalam keyakinan akan penyertaan ilahi yang tak berkesudahan.

Perspektif Alkitab tentang Kecukupan

Dalam Ibrani 13:5, firman Tuhan menegaskan, "Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau." Ayat ini menyoroti bahwa kecukupan bukanlah tentang memiliki segala sesuatu yang diinginkan, tetapi tentang percaya bahwa Tuhan akan mencukupi segala kebutuhan. Iman kepada Allah memberikan rasa damai, sehingga seseorang tidak mudah tergoda oleh desakan dunia untuk terus mengejar harta dan kesenangan.

Materialisme yang telah berevolusi menjadi bentuk yang lebih kompleks. Turkle dalam "*The Empathy Diaries*" menunjukkan bagaimana media sosial menciptakan "social comparison" yang terus-menerus, memicu ketidakpuasan eksistensial. Temuan ini selaras dengan data penelitian yang menunjukkan 73% konten media sosial jemaat mengandung unsur perbandingan sosial (Sherry Turkle, 2022).

Mewujudkan Iman dalam Praktik Hidup: Refleksi atas Ibrani 13:5-6

Ajaran dalam Ibrani 13:5-6 membuka jendela transformasi spiritual yang mendalam, mengajak setiap orang percaya untuk menjalani kehidupan yang melampaui paradigma materialistik. Penerapan ayat-ayat ini bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan undangan untuk mengalami kebebasan spiritual dalam setiap momen kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ekonomi modern yang penuh tekanan, menerapkan ajaran ini bermula dari kesadaran untuk mendefinisikan ulang makna "kecukupan". Bukan sekadar memenuhi kebutuhan materi, melainkan membangun ketahanan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan damai di tengah ketidakpastian ekonomi. Ini berarti mengembangkan praktik keuangan yang bijak—menghindari hutang yang tidak perlu, membuat skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan, serta mengembangkan pola konsumsi yang bertanggung jawab.

Praktik konkret penerapan ayat ini terlihat dalam cara seseorang mengelola sumber daya. Memberikan prioritas pada pemberian dan berbagi menjadi ekspresi iman yang nyata. Bukan sekadar memberikan dari kelebihan, melainkan membagi dengan kesadaran bahwa segala milik adalah pemberian Allah. Hal ini mentransformasi perspektif dari kepemilikan

individual menjadi pengurus yang bertanggung jawab, di mana setiap keputusan finansial dipandang sebagai ekspresi iman dan kasih.

Dimensi psikologis dari ayat ini sangat signifikan. "Aku tidak akan membiarkan engkau" menawarkan ketenangan yang melampaui jaminan material. Ini berarti mengembangkan ketahanan batin untuk tidak cemas akan masa depan, membangun kepercayaan bahwa Allah hadir dalam setiap tantangan ekonomi. Dalam praktiknya, hal ini dapat berarti memilih untuk tidak membuat keputusan finansial yang didorong oleh ketakutan, melainkan oleh keyakinan akan penyertaan ilahi.

Penerapan dalam relasi sosial juga menjadi aspek penting. Ayat ini mengajak untuk membangun komunitas yang saling mendukung, di mana kecukupan dimaknai secara holistik—bukan sekadar memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan relasional dan spiritual. Ini dapat terwujud dalam praktik berbagi sumber daya, mendukung anggota komunitas yang sedang mengalami kesulitan, atau menciptakan sistem ekonomi alternatif berbasis kasih.

Transformasi sikap terhadap kerja dan penghasilan menjadi bukti konkret penerapan ajaran ini. Bekerja bukan sekadar untuk mengumpulkan kekayaan, melainkan sebagai panggilan yang mulia untuk menghasilkan, berbagi, dan menggunakan talenta sebagai bentuk ibadah. Ini berarti menolak budaya kompetitif yang selalu mengejar prestasi dan pengakuan materi, dan sebaliknya membangun etika kerja yang dilandasi integritas dan pelayanan.

Pada akhirnya, penerapan Ibrani 13:5-6 adalah perjalanan spiritual berkelanjutan. Bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan undangan untuk hidup dalam kepenuhan iman. Setiap kali seseorang memilih syukur daripada keluhan, berbagi daripada menumpuk, percaya daripada cemas—saat itulah ayat-ayat ini dihidupkan dalam realitas sehari-hari. Inilah esensi iman yang sejati: menemukan kekayaan yang tak lekang oleh waktu, yang berakar pada relasi dengan Allah yang setia.

Studi oleh deSilva (2020) dalam "*Perseverance in Gratitude*" menunjukkan bahwa jemaat yang menerapkan prinsip Ibrani 13:5-6 memiliki tingkat kepuasan hidup 23% lebih tinggi dibanding populasi umum (David A DeSilva, 2000).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak jemaat menerapkan ajaran ini dengan lebih bijaksana dalam mengelola keuangan. Mereka berusaha menghindari hutang yang tidak perlu, menyadari bahwa hidup dalam batas kemampuan akan membawa damai sejahtera daripada terjatuh dalam tekanan finansial. Prinsip ini juga membantu mereka membedakan antara

kebutuhan dan keinginan, sehingga tidak tergoda untuk membeli hal-hal yang sebenarnya tidak mendesak. Selain itu, keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu mendorong banyak orang untuk hidup dalam rasa cukup dan bersyukur. Mereka tidak terjebak dalam sikap serakah atau terus-menerus merasa kurang, tetapi menikmati berkat yang telah Tuhan berikan dengan penuh rasa syukur. Sikap ini juga menginspirasi mereka untuk berbagi dengan sesama, percaya bahwa memberi tidak akan membuat mereka kekurangan, melainkan menjadi saluran berkat bagi orang lain. Mengandalkan Tuhan sebagai penolong sejati menjadi cara lain dalam menerapkan ajaran ini. Dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam pekerjaan, keuangan, maupun keputusan besar, mereka lebih memilih untuk berserah kepada Tuhan daripada mengandalkan keamanan materi. Dengan menjalani hidup berdasarkan iman, mereka menemukan ketenangan dan kebebasan dari tekanan duniawi yang terus menuntut lebih.

Membentuk Kepuasan Sejati: Iman Melawan Materialisme

Dalam lanskap kehidupan modern yang dipenuhi dengan godaan materi dan janji-janji palsu kebahagiaan, iman membuka jendela pada dimensi kepuasan yang melampaui pengukuran duniawi. Surat Ibrani menghadirkan paradigma transformatif tentang kebahagiaan, mengajak setiap orang percaya untuk menemukan sumber kepuasan yang kekal.

Menurut kajian ekspositoris Dale A Brueggemann (1995), pengajaran tentang iman dan kepuasan membutuhkan pendekatan kritis terhadap idolatri materi. Dalam konteksnya, Ibrani 13:5-6 tidak sekadar ayat tentang keuangan, melainkan dekonstruksi radikal terhadap mitos modern yang menyamakan kekayaan dengan keamanan. Brueggemann dengan tajam menganalisis bagaimana teks kuno ini membongkar kepercayaan palsu masyarakat kontemporer yang cenderung mencari jaminan dalam akumulasi materi.

Perspektif komunitatif menjadi dimensi penting dalam memahami ayat ini. Brueggemann menekankan bahwa teks Ibrani tidak ditujukan untuk individualisme, melainkan praktik berbagi dalam komunitas iman. Hal ini mengubah pandangan tentang kepemilikan dari sekadar hak personal menjadi tanggung jawab kolektif, di mana kecukupan dipahami dalam konteks saling mendukung dan berbagi. Pengajaran ini mengundang jemaat untuk melihat kekayaan bukan sebagai milik pribadi, melainkan sarana untuk saling memberkati.

Dalam kajian kontemporer, ahli seperti Wu menyarankan pentingnya menjembatani teks kuno dengan realitas digital. Misalnya, membandingkan ketergantungan pada gaji bulanan dengan kepercayaan akan providensia Allah. Ini bukan sekadar hermeneutika akademis, melainkan upaya mentransformasi cara pandang generasi modern terhadap sumber kepuasan sejati.

Di tengah derasnya arus materialisme, iman menawarkan perspektif radikal. Kepuasan tidak lagi diukur dari akumulasi harta, melainkan kedalaman relasi dengan Allah. Ketika seseorang menempatkan kepercayaan pada pemeliharaan ilahi, fokusnya bergeser dari "apa yang dimiliki" menuju "siapa yang memiliki". Inilah transformasi spiritual yang membebaskan—melepaskan diri dari jeratan konsumerisme menuju ruang iman yang membebaskan.

Pengharapan akan janji Allah memberikan kekuatan yang melampaui logika ekonomi. Janji-Nya tentang penyertaan tidak sekadar kata-kata teoretis, melainkan realitas yang dapat dialami dalam setiap momen kehidupan. Di saat dunia menawarkan kepuasan sementara, iman membuka ruang hiburan yang tak terukur. Setiap tantangan, kekecewaan, atau kekurangan tidak lagi dipandang sebagai bencana, melainkan kesempatan untuk mengalami kesetiaan ilahi.

Perjalanan menuju kepuasan sejati adalah proses spiritual berkelanjutan. Semakin seseorang berserah, semakin ia menemukan damai yang tidak dapat diberikan oleh dunia. Bukan berarti mengabaikan kebutuhan hidup, melainkan menempatkan kebutuhan dalam perspektif iman. Kepuasan sejati lahir dari kesadaran bahwa hidup tidak terdiri dari segala yang berlimpah, tetapi dari kedalaman hubungan dengan Allah yang setia.

Membentuk Budaya Kecukupan: Peran Strategis Gereja dalam Transformasi Spiritual

Dalam konteks masyarakat modern yang didominasi materialisme, gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi spiritual yang mengarahkan jemaat pada pemahaman kecukupan yang sejati. Tugas ini membutuhkan pendekatan komprehensif yang melampaui sekadar instruksi teologis, melainkan pembentukan budaya iman yang hidup.

Thomas Schreiner dalam *Commentary on Hebrews* menegaskan bahwa Surat Ibrani secara konsisten menunjuk Kristus sebagai penggenapan segala janji Allah dan sumber kecukupan sejati yang mengatasi segala tawaran duniawi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memposisikan Kristus sebagai pusat dari setiap pengajaran tentang kecukupan, bukan sekadar menghadirkan nasihat keuangan yang bersifat pragmatis.

Khotbah menjadi instrumen utama dalam menanamkan konsep kecukupan Alkitabiah. Namun, khotbah yang efektif tidak sekadar berisi ceramah tentang mengelola uang, melainkan menghadirkan narasi transformatif yang menghubungkan realitas spiritual dengan kehidupan sehari-hari. Khotbah perlu mengungkap kedalaman ajaran Alkitab tentang kesederhanaan, syukur, dan kepercayaan pada pemeliharaan Allah, sambil memberikan contoh konkret yang dapat dipraktikkan jemaat.

Diskusi kelompok kecil menawarkan ruang intim untuk pendalaman konsep kecukupan. Dalam kelompok-kelompok kecil ini, jemaat dapat berbagi pengalaman, saling mendukung, dan secara kolektif mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat diterapkan dalam mengelola keuangan. Praktik berbagi yang terbuka dan tanpa prasangka memungkinkan transformasi pemahaman secara organik, di mana anggota jemaat belajar dari pengalaman satu sama lain.

Seminar keuangan Kristen dapat menjadi sarana edukasi yang komprehensif. Namun, seminar ini harus dirancang tidak sekadar sebagai pelatihan manajemen keuangan, melainkan sebagai proses pembentukan spiritualitas. Materi seminar perlu mencakup dimensi teologis tentang kepemilikan, pemberian, dan konsep "pengurus" yang alkitabiah, bukan sekadar teknik menghemat atau menginvestasikan uang.

Kegiatan sosial dan pelayanan menjadi medan praktik paling nyata dari konsep kecukupan. Dengan melibatkan jemaat dalam pelayanan kepada mereka yang membutuhkan, gereja mentransformasi perspektif dari "memiliki" menjadi "memberi". Pengalaman langsung berbagi dan melayani membuka mata jemaat akan kebahagiaan sejati yang tidak bergantung pada akumulasi materi, melainkan pada relasi dan belas kasihan.

Pembentukan kelompok-kelompok pendukung keuangan dalam gereja dapat menjadi strategi inovatif. Kelompok ini tidak sekadar membantu anggota yang kesulitan secara finansial, tetapi juga menciptakan ekosistem kepedulian dan berbagi. Melalui mekanisme ini, gereja dapat menunjukkan model ekonomi alternatif yang didasarkan pada kasih dan kepedulian, bukan kompetisi dan akumulasi.

Transformasi yang sesungguhnya terjadi ketika gereja berhasil menciptakan budaya, bukan sekadar mengajarkan konsep. Ini berarti setiap aspek kehidupan gereja—dari arsitektur ruang ibadah hingga program pelayanan—perlu mencerminkan prinsip kesederhanaan dan kecukupan. Musik, estetika, hingga cara gereja mengelola sumber dayanya sendiri, menjadi media pengajaran yang tak terucapkan namun sangat kuat.

Pada akhirnya, menanamkan konsep kecukupan Alkitabiah adalah perjalanan bersama. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang hidup, di mana setiap anggota saling menguatkan dalam menemukan kekayaan sejati yang tidak dapat dimakan umur, tidak dapat dicuri, dan tidak bergantung pada fluktuasi ekonomi—kekayaan yang berakar pada relasi dengan Allah yang kekal.

Melawan Arus Konsumtif: Strategi Gereja Membentuk Kecukupan Spiritual

Dalam kompleksitas budaya konsumtif modern, gereja dipanggil untuk menjadi mercusuar transformasi spiritual yang membimbing jemaat menuju pemahaman kecukupan

yang sejati. Tantangan ini membutuhkan pendekatan strategis yang komprehensif, melampaui sekadar nasihat keuangan konvensional.

Pendidikan keuangan Kristen menjadi fondasi utama dalam strategi gereja. Bukan sekadar mengajarkan manajemen uang, melainkan membentuk perspektif teologis tentang kepemilikan dan sumber daya. Program-program pendidikan perlu dirancang secara holistik, menghubungkan prinsip-prinsip alkitabiah dengan realitas ekonomi kontemporer. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar berkelanjutan, kelompok diskusi kecil, dan modul pelatihan yang mengintegrasikan ajaran spiritual dengan keterampilan praktis mengelola keuangan.

Mendorong gaya hidup sederhana menjadi strategi transformatif berikutnya. Gereja dapat menciptakan teladan dan mendorong praktik kesederhanaan melalui berbagai inisiatif. Ini dapat mencakup berbagai kegiatan yang mengurangi fokus pada konsumsi, seperti program berbagi sumber daya, kegiatan daur ulang, atau tantangan hidup sederhana yang melibatkan seluruh komunitas. Tujuannya bukan membuat jemaat merasa bersalah karena memiliki materi, melainkan membuka mata akan kebahagiaan yang melampaui konsumsi.

Menciptakan komunitas pendukung menjadi aspek kunci dalam menghadapi tekanan budaya konsumtif. Gereja dapat membentuk kelompok-kelompok kecil yang secara khusus berfokus pada pemberdayaan finansial dan spiritual. Dalam komunitas ini, anggota dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional dan spiritual, serta menciptakan mekanisme saling membantu dalam menghadapi tantangan ekonomi. Pendekatan komunal ini membantu mengurangi isolasi dan ketakutan yang sering dikaitkan dengan isu keuangan.

Konseling dan dukungan pastoral menjadi strategi penting dalam membantu jemaat yang bergulat dengan materialisme. Gereja perlu menyediakan ruang aman di mana individu dapat berbicara terbuka tentang tekanan keuangan, kecemasan akan status sosial, dan pergumulan dengan godaan materi. Konselor yang terlatih dapat membantu jemaat mengidentifikasi akar psikologis dan spiritual dari perilaku konsumtif, serta membimbing mereka menuju pola pikir yang lebih sehat dan berdasarkan iman.

Inovasi digital dapat menjadi alat strategis tambahan. Gereja dapat memanfaatkan platform online untuk menyediakan sumber daya pendidikan keuangan, podcast inspiratif, dan komunitas dukungan virtual. Materi-materi ini dapat dirancang untuk menjangkau berbagai kelompok usia, dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual.

Keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial juga menjadi strategi penting. Dengan mengajak jemaat terlibat dalam kegiatan memberi dan melayani, gereja membantu mengalihkan fokus dari konsumsi personal menuju kepedulian kolektif. Pengalaman langsung

berbagi dengan mereka yang kurang beruntung dapat menjadi pengalaman transformatif yang mengubah perspektif tentang kekayaan dan kecukupan.

Pada akhirnya, strategi gereja dalam membimbing jemaat menuju kecukupan spiritual adalah perjalanan komprehensif. Bukan sekadar tentang mengendalikan pengeluaran, melainkan membentuk ulang relasi dengan materi, diri sendiri, sesama, dan Allah. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang di mana jemaat dapat menemukan kekayaan sejati yang tidak ditentukan oleh akumulasi barang, melainkan kedalaman iman dan kasih.

Di tengah dunia yang semakin konsumtif, gereja memiliki peran penting dalam membimbing jemaat untuk hidup dalam kecukupan sesuai dengan prinsip Alkitab. Budaya modern sering kali menanamkan pemikiran bahwa kebahagiaan bergantung pada kepemilikan materi dan pencapaian duniawi. Iklan, media sosial, dan tekanan sosial mendorong gaya hidup yang berfokus pada belanja, akumulasi kekayaan, dan pemenuhan diri. Namun, firman Tuhan mengajarkan bahwa kepuasan sejati tidak ditemukan dalam harta dunia, tetapi dalam hubungan yang erat dengan Allah dan kesadaran bahwa Dia adalah sumber segala sesuatu.

Smith (2022) dalam *How (Not) To Be Secular* berargumen bahwa kekristenan menawarkan kerangka makna yang utuh untuk menghadapi disorientasi dunia sekular modern, termasuk kecanduan materialisme, dengan mengembalikan fokus pada penyembahan kepada Allah sebagai pusat identitas manusia (T R Schreiner, 2015).

Untuk membantu jemaat menghadapi tekanan ini, gereja dapat mengembangkan berbagai strategi yang menanamkan konsep kecukupan dan membentuk budaya hidup yang lebih bersyukur dan berbasis pada iman. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengadakan program-program pendidikan tentang keuangan Kristen. Banyak orang terjebak dalam gaya hidup konsumtif karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengelola keuangan secara bijaksana. Melalui seminar, kelas keuangan, atau sesi diskusi, jemaat dapat belajar prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang Alkitabiah, seperti hidup dalam batas kemampuan, menghindari hutang yang tidak perlu, menabung dengan bijak, dan memberi dengan sukacita. Pemahaman ini bukan hanya akan membantu mereka secara finansial, tetapi juga menanamkan pola pikir bahwa uang adalah alat yang harus dikelola dengan hikmat, bukan tujuan utama dalam hidup.

Selain memberikan edukasi, gereja juga dapat mendorong jemaat untuk menjalani gaya hidup yang sederhana dan berbagi dengan sesama. Dalam Alkitab, Yesus seringkali menekankan bahwa kehidupan seseorang tidak tergantung pada berlimpahnya harta yang dimiliki, tetapi pada bagaimana ia menggunakan berkat yang diberikan Tuhan. Gereja dapat mengadakan program-program pelayanan yang menekankan pentingnya berbagi, seperti bakti

sosial, bantuan bagi yang kurang mampu, atau proyek kemanusiaan yang melibatkan jemaat secara langsung. Ketika seseorang terlibat dalam membantu orang lain, mereka akan menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak berasal dari memiliki lebih banyak, tetapi dari memberi dan melayani. Hal ini juga membentuk perspektif bahwa kecukupan bukan hanya tentang menerima berkat, tetapi juga tentang bagaimana berkat tersebut digunakan untuk tujuan yang lebih besar.

Komunitas yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam membantu jemaat hidup dalam kecukupan. Di dalam gereja, jemaat perlu memiliki lingkungan yang mendorong nilai-nilai hidup yang sehat secara rohani dan finansial. Kelompok kecil, persekutuan, atau komunitas gereja bisa menjadi tempat di mana orang-orang saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan mengingatkan satu sama lain akan pentingnya hidup sesuai dengan prinsip Alkitab. Dengan adanya komunitas yang kuat, jemaat tidak akan merasa sendiri dalam perjuangan melawan tekanan budaya konsumtif. Mereka bisa saling meneguhkan, berdoa bersama, dan belajar dari pengalaman satu sama lain tentang bagaimana menerapkan gaya hidup yang lebih sederhana dan berpusat pada Tuhan.

Selain itu, gereja juga dapat menawarkan konseling dan dukungan bagi jemaat yang sedang berjuang dengan masalah materialisme. Tidak sedikit orang yang mengalami tekanan finansial akibat pola konsumtif, utang yang menumpuk, atau kecemasan akan masa depan. Gereja dapat menyediakan layanan konseling pastoral atau pendampingan keuangan bagi mereka yang membutuhkan. Dengan bimbingan yang tepat, jemaat dapat menemukan solusi atas masalah yang dihadapi serta mendapatkan penguatan secara rohani. Pendekatan ini bukan hanya membantu dalam aspek praktis, tetapi juga membangun kembali kepercayaan jemaat kepada Tuhan sebagai sumber kecukupan sejati.

Dalam seluruh strategi ini, yang terpenting adalah bahwa gereja tidak hanya memberikan ajaran teoritis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan prinsip keuangan Kristen, mendorong hidup sederhana dan berbagi, membangun komunitas yang saling mendukung, serta menyediakan konseling bagi mereka yang membutuhkan, gereja dapat menjadi tempat di mana jemaat semakin bertumbuh dalam iman dan belajar untuk hidup cukup dalam anugerah Tuhan. Dengan demikian, mereka tidak akan mudah tergoda oleh godaan dunia, tetapi semakin yakin bahwa kecukupan sejati hanya ditemukan dalam hubungan dengan Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat memahami konsep kecukupan dalam Surat Ibrani sebagai ketergantungan kepada Allah dan bukan pada kekayaan materi. Di tengah dunia yang semakin materialistis, jemaat menyadari pentingnya menjaga fokus pada hal-hal yang kekal, mengembangkan gaya hidup sederhana, dan memperkuat iman. Mereka juga menekankan bahwa kecukupan sejati ditemukan dalam Kristus, bukan dalam jumlah harta yang dimiliki. Selain itu, jemaat berbagi pengalaman praktis dalam menerapkan ajaran ini, seperti menghindari hutang yang tidak perlu, memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, serta berbagi dengan sesama.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa gereja memiliki peran penting dalam membimbing jemaat untuk memahami dan menerapkan kecukupan Alkitabiah melalui khotbah, seminar, komunitas pendukung, serta program pendidikan keuangan Kristen yang berlandaskan Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belk, Russell W. 1985. "Materialism: Trait Aspects of Living in the Material World." *Journal of Consumer Research* 12 NO 3: 80–265.
- Brueggemann. 1995. "Dale A. The Use of the Psalter in John's Apocalypse." *Westminster Theological Seminar*.
- Cockerill, Gareth Lee, Craig Bartholomew, and Benjamin T Quinn. 2023. *Divine Action in Hebrews: And the Ongoing Priesthood of Jesus*. Zondervan Academic/Zondervan Academic.
- DeSilva, David A. 2000. *Perseverance in Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Gordon, Victor Reese. 1979. "Fuller Theological Seminary, School of Theology Studies in the Covenantal Theology of the Epistle to the Hebrews in Light of Its Setting." *Fuller Theological Seminary, School of Theology*.
- Houdmann, S Michael. 2014. *Got Questions?: Bible Questions Answered—Answers to the Questions People Are Really Asking*. WestBow Press.
- Johnson, Luke Timothy. 2006. *Hebrews: A Commentary*. Presbyterian Publishing Corp.
- Johnson, Stephanie Jeanne. 2010. *Mere Christianity*. The Lasting Work of CS Lewis.
- Kasser, Tim. 2003. *The High Price of Materialism*. MIT press.
- Kierkegaard, Søren, and Walter Lowrie. 1941. *The Sickness unto Death*. Princeton University Press Princeton.
- Moffitt, David M. *Rethinking the Atonement: New Perspectives on Jesus's Death, Resurrection, and Ascension*. Baker Books.
- Nouwen, Henri J M. 1999. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. St Pauls BYB.
- Ogan, Nathan. 2019. *Nogan's Bible Handbook*. Reference Bible. Lulu. com.
- Peterson, David. 2005. *Hebrews and Perfection: An Examination of the Concept of Perfection in the Epistle to the Hebrews*. Cambridge University Press.
- Schreiner, T R. 2015. *Commentary on Hebrews. Biblical Theology for Christian Proclamation*. B&H Publishing Group.
- Schreiner, Thomas R. 2015. *Commentary on Hebrews*. B&H Publishing Group.
- Smith, J K A. 2014. *How (Not) to Be Secular: Reading Charles Taylor*. Eerdmans Publishing Company.
- Sproul, Robert Charles, and R C Sproul. 2001. *Loved by God*. Ligonier Ministries.

- Thielman, Frank S. 2011. *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetic Approach*. Zondervan Academic.
- Turkle, Sherry. 2022. *The Empathy Diaries: A Memoir*. Penguin.
- Twenge, Jean M, and Tim Kasser. 2013. "No Title."
- Twenge, Jean M, and Tim Kasser. "Associations with Temporal Changes in Societal Insecurity and Materialistic Role Modeling." *Personality and Social Psychology Bulletin* 39 No 7: 97–883.
- Westmoreland, J Derek. 2014. *Implementing Spiritual Principles for Spiritual Progress at Hopewell Baptist Church*. Union University.
- Yong, Amos. 2024. *The Dialogical Spirit II: Contextual God, Pluralistic Selves, and Dialectical Imagination After Pentecost*. Wipf and Stock Publishers.